



**Financial Anxiety di Kalangan Generasi Z
(Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut)**

Wahyuningsih¹; Erik Kartiko²; Winda Ningsih³; Windi Ariesti Anggraeni⁴

¹ Universitas Garut

wahyuningsih@uniga.ac.id

² Universitas Garut

erikkartiko@uniga.ac.id

³ Universitas Garut

windaningsih@uniga.ac.id

⁴ Universitas Garut

windi@uniga.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat financial anxiety pada mahasiswa Generasi Z jurusan Akuntansi di Kabupaten Garut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan berupa penyebaran kuesioner dan wawancara. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yang digunakan untuk menghitung skor dalam kuesioner, dan untuk wawancara, transkripsi, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat financial anxiety generasi Z pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut berada pada tingkat kriteria kecemasan sedang.

Kata Kunci: Anxiety Financial, Financial Literacy, Generasi Z

Abstract

This research aims to determine the level of financial anxiety in Generation Z students majoring in Accounting in Garut Regency. The research method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data collection techniques used were library research and field research in the form of distributing questionnaires and interviews. The data processing technique used in this research is the Likert scale which is used to calculate scores in questionnaires, and for interviews, transcription, data reduction, data presentation and drawing conclusions). The results of the research show that the financial anxiety level of generation Z students at the Faculty of Economics, Garut University is at the medium anxiety criteria level.

Keywords: Financial Anxiety, Financial Literacy, Generation Z

1 Pendahuluan

Kemampuan untuk mengelola uang secara efektif adalah hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi kebutuhan setiap individu sangat unik. Kebutuhan yang semakin kompleks mendorong orang untuk memperoleh kecerdasan keuangan atau literasi keuangan, atau kecerdasan keuangan. Untuk perencanaan keuangan saat ini dan kemudian hari, orang harus memahami keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan tentang keuangan yang terkait dengan manajemen dan pengambilan keputusan keuangan. Studi baru menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan akan mempengaruhi cara mereka membuat keputusan keuangan (Budiman & Marvina, 2021).

Menurut World Health Organization (2018), transformasi pematangan fisik terjadi lebih cepat daripada transformasi pematangan psikososial pada remaja berusia 15 hingga 24 tahun (Rahmawati, Rohaedi, dan Sumartini, 2019). Remaja menghadapi polemik karena transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang mencakup pola pikir yang cenderung berubah, kemampuan penyelesaian masalah yang belum matang, dan emosi yang tidak stabil (Yulianti, 2010). Menurut World Health Organization (WHO, 2021), usia remaja sangat rentan terhadap bahaya yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Salah satu dari banyak jenis diagnosis klinis masalah mental emosional adalah kecemasan, yang paling sering terjadi pada anak-anak dan remaja (Degnan, Almas, and Fox, 2010). Rasa cemas atau khawatir yang berlebihan, tidak rasional, dan tidak realistis terhadap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau saat terlibat dalam aktivitas tertentu adalah tanda gangguan ini (Elvira and Hadisukanto, 2010; Shapiro and Burchell, 2012).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian keuangan mahasiswa di negara pascasosialis sangat penting untuk masa dewasa dan kehidupan mereka selanjutnya. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, kendala keuangan, keraguan diri, dan masa depan yang tidak pasti menyebabkan mahasiswa ini mengalami stres (Lovin dan Bernardeau-Moreau, 2022). Banyak mahasiswa menghadapi tekanan keuangan karena meningkatnya biaya kuliah, keterbatasan akses ke bantuan keuangan, dan kebutuhan untuk menyeimbangkan pekerjaan dan studi. Persepsi dan pengalaman mahasiswa tentang kecemasan finansial dipengaruhi oleh sikap budaya terhadap uang dan kemandirian finansial.

Hasil survey yang dilakukan oleh EY (2023) menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi banyak masalah dan kecemasan finansial. Dari 15.000 orang Gen Z dari berbagai negara yang lahir antara tahun 1997-2007 (saat ini berusia 16 hingga 26 tahun) memberikan hasil bahwa kesehatan mental merupakan tantangan berkelanjutan bagi Gen Z. Kurang dari sepertiga Gen Z (31%) merasa aman secara finansial, dengan lebih dari setengahnya (52%) mengatakan mereka sangat atau sangat khawatir tidak memiliki cukup uang. Penekanan pada menghasilkan uang terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan 46% responden mengatakan itu adalah prioritas utama dibandingkan dengan 32% pada tahun 2021 dan 38% pada tahun 2019. Lebih lanjut EY (2023) menyatakan bahwa kesejahteraan bagi Gen Z, adalah campuran dari kesehatan fisik, mental, dan sosial dan menjadi topik pembicaraan umum serta sumber perhatian bagi diri mereka sendiri serta teman dan orang yang mereka cintai. Dan 54% Gen Z mengatakan bahwa mereka cukup, sangat, atau sangat khawatir terhadap berbagai topik, naik dari 46% pada tahun 2021 dan 30% pada tahun 2019.

Jika seseorang mengalami ketidakstabilan keuangan, mereka mengalami tekanan keuangan. Tekanan ini dapat mencakup perasaan seperti ketakutan, kesedihan, dan ketidakpuasan seseorang tentang keadaan keuangan mereka saat ini. Menurut Oktavini et al. (2024), beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang mengalami tekanan finansial adalah ketidakpastian keuangan,

pengeluaran yang tidak terduga, dan kurangnya pengetahuan tentang keuangan. Ketika seseorang tidak dapat mengelola keuangan pribadinya dengan baik atau tidak memberikan prioritas yang tepat untuk anggaran rumah tangganya, mereka dapat mengalami tekanan finansial. Bertambahnya utang dan kekurangan keuangan dapat memperburuk keadaan finansial. Subaida & Nur Hakiku (2021) menyatakan bahwa kekurangan dana dapat menyebabkan tekanan keuangan. Ini dapat disebabkan oleh masalah pribadi, keluarga, atau ketidakpastian keuangan.

Mahasiswa di Universitas Garut, terutama di Fakultas Ekonomi, memiliki peluang yang lebih besar untuk belajar tentang keuangan daripada mahasiswa dari fakultas lain. Peluang ini sangat memengaruhi pemahaman keuangan. Sangat penting bagi mahasiswa sekolah tinggi untuk mempelajari keuangan. Untuk menghadapi tantangan saat ini dan masa depan yang semakin kompleks, diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan keuangan yang cukup. Ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, sumber, dan media belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan. Penelitian ini berfokus pada Generasi Z di Kabupaten Garut, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa paham Generasi Z tentang keuangan. dengan mempertimbangkan klasifikasi pengetahuan keuangan yang diberikan oleh OJK dan perbandingan dengan indeks pengetahuan keuangan di Indonesia.

Seseorang yang memiliki pemahaman yang kuat tentang keuangan dapat membantu mereka mengelola keuangan mereka dengan lebih baik, menjadi lebih percaya diri, dan kurang kecemasan tentang keuangan. Financial anxiety adalah tingkat kecemasan atau ketidaknyamanan emosional yang dirasakan seseorang tentang masalah keuangan pribadi, seperti ketakutan tidak dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka, kesulitan mengelola utang, atau kekhawatiran tentang masa depan keuangan mereka. Tiga faktor mempengaruhi kecemasan keuangan: pengeluaran, pendapatan, dan utang (Barnicle, 2021).

Indikator pendapatan digunakan untuk mengukur tingkat kecemasan seseorang terkait fakta bahwa mereka tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Indikator pengeluaran dimaksudkan untuk menilai tingkat kecemasan seseorang terkait pengeluaran yang tidak terkendali atau berlebihan, yang dapat menyebabkan masalah keuangan. Selain itu, indikator utang berfungsi untuk menunjukkan stabilitas keuangan seseorang dengan menunjukkan jumlah utang yang dimiliki, kemampuan untuk melunasi utang, dan dampak utang tersebut terhadap stabilitas keuangan seseorang (Barnicle, 2021). Diharapkan generasi Z akan lebih memahami konsep dan praktik pengelolaan keuangan yang sehat jika mereka memiliki pengetahuan keuangan yang cukup. Orang-orang yang tahu bagaimana mengelola keuangan mereka cenderung lebih percaya diri dalam hal pengelolaan keuangan pribadi mereka, dan orang-orang ini cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah tentang masalah keuangan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Financial Anxiety Di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut)". Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan implikasi dan rekomendasi kebijakan dalam meningkatkan literasi keuangan, pengelolaan keuangan dan menurunkan tekanan finansial masyarakat khususnya Generasi Z.

2 Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Umum Financial Behavior

Supramono et al. (2018) menyebut perilaku keuangan atau perilaku keuangan sebagai pendekatan baru untuk penelitian keuangan. Metode ini menggabungkan psikologi dan keuangan untuk

menjelaskan mengapa orang sering bertindak tidak rasional saat membuat keputusan keuangan. Psikologi, sosiologi, dan keuangan adalah tiga bidang yang membentuk keuangan perilaku. Arwildayanto et al. (2017) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengatur dan mengelola keuangan mereka, termasuk perencanaan, pengeluaran, variansi, pembukuan, pengawasan, dan pertanggungjawaban atas sumber daya mereka. Perilaku keuangan seseorang didasarkan pada seberapa besar keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sesuai dengan pendapatan mereka.

Seseorang yang bertanggung jawab atas perilaku keuangan, juga dikenal sebagai perilaku keuangan, bertanggung jawab untuk merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengatur, dan menyimpan keuangannya sehingga dapat digunakan secara efisien dan sesuai kebutuhan tanpa menimbulkan masalah bagi mereka sendiri. Seseorang yang bertanggung jawab atas perilaku keuangan melakukan hal-hal seperti menganggarkan, menabung, mengawasi pengeluaran, melakukan investasi, dan membayar hutang (Supramono et al. 2018).

2.2 Financial Anxiety

Kecemasan finansial didefinisikan sebagai kekhawatiran, ketakutan, atau kegelisahan tentang uang dan sering kali dipandang sebagai sikap yang tidak sehat. Kecemasan finansial dapat menyebabkan gejala emosional dan fisiologis seperti agitasi, kekhawatiran, kegelisahan, kelelahan, kesulitan berkonsentrasi, dan serangan panik (Grable et al., 2015; Grable et al., 2020; Shapiro & Burchell, 2012). Sementara stres finansial berhubungan langsung dengan stresor finansial, kecemasan finansial dapat terjadi dengan atau tanpa stresor finansial. Dengan kata lain, sementara peristiwa eksternal menimbulkan stres finansial, kecemasan finansial berasal dari pengalaman internal (Shapiro & Burchell, 2012).

Menurut Barnicle (2021) sampai tahun 2013, terdapat beberapa kelainan (*disorder*) finansial yang telah diidentifikasi oleh peneliti-peneliti dunia. Kelainan-kelainan tersebut adalah *financial enabling*, kelainan belanja kompulsif (*compulsive buying disorder*), penimbunan kompulsif (*compulsive hoarding*), judi patologis (*pathological gambling*), gila kerja (*workaholism*), ketergantungan finansial (*financial dependence*), pengalokasian uang yang ditutup-tutupi dalam hubungan (*financial infidelity*), dan aktivitas di mana anak di bawah umur terlibat dalam urusan keuangan orang tua mereka (*financial enmeshment*). Selain gangguan yang tercantum di atas, stres dan *financial anxiety* juga bisa dikatakan sebagai bagian dari kesehatan finansial seseorang.

Menurut Swaim (2022) ada banyak faktor yang dapat menyebabkan kecemasan keuangan, selain kekurangan dana. Orang-orang yang mengalami kecemasan keuangan sering khawatir tentang tagihan, dan mereka mungkin takut untuk melihat rekening bank mereka atau berurusan dengan masalah keuangan pribadi. Menurut Swaim (2022) takut akan uang juga berbahaya. Sangat wajar untuk khawatir tentang masalah keuangan dan kehilangan pendapatan. Kekhawatiran dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan jika menjadi obsesif.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan keuangan dikenal sebagai kecemasan keuangan atau financial distress yang merujuk pada perasaan cemas atau khawatir tentang keadaan keuangan seseorang. Ketika seseorang mengalami kecemasan keuangan, mereka secara aktif berusaha menghindari atau menghindari semua hal yang berkaitan dengan uang, seperti laporan bank, jumlah utang, dan rencana untuk melunasi utang di masa depan.

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Anxiety

Menurut Barnicle (2021), ada beberapa komponen penting yang memengaruhi kecemasan finansial, di antaranya: 1. Pendapatan (*Income*), pendapatan sangat penting untuk kehidupan finansial seseorang, tetapi kadang-kadang orang merasa tidak puas dengan tingkat pendapatan mereka. 2. Pengeluaran (*Expense*), pengeluaran adalah bagian penting dari manajemen keuangan, tetapi seringkali orang merasa tidak dapat mengendalikan pengeluaran mereka. Ini bisa karena kesulitan mengendalikan kebiasaan belanja impulsif mereka, tekanan sosial, atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya mengelola uang dengan bijak. 3. Utang (*Debt*), salah satu masalah keuangan yang seringkali menyebabkan stres dan kecemasan bagi banyak orang adalah utang. Seringkali, utang membuat mereka merasa terlalu besar dan sulit untuk dikendalikan. Memikirkan kemampuan untuk membayar utang tepat waktu dan menghindari denda atau konsekuensi yang lebih buruk juga menyebabkan rasa cemas. Selain itu, kekhawatiran tentang peningkatan utang juga dapat menjadi beban yang berat dan mengganggu pikiran sehari-hari.

2.3 Tingkat Kecemasan (Anxiety)

Tingkat kecemasan dibagi menjadi empat kategori, menurut Stuart (2016):

1. Kecemasan Ringan
Tingkat kecemasan yang normal dan biasa dialami dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai tingkat kecemasan ringan. Ketakutan ini dapat membuat seseorang menjadi lebih waspada dan berkonsentrasi, tetapi orang-orang masih dapat menangani masalah dengan baik. Kecemasan ringan dapat membantu Anda belajar dan berkembang. Rasa tenang, keyakinan diri, kemampuan untuk memperhatikan banyak hal, dan kesadaran akan lingkungan sekitar adalah semua tanda kondisi ini.
2. Kecemasan Sedang
Tingkat kecemasan memungkinkan seseorang untuk fokus pada hal-hal penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting. Ini ditandai dengan penurunan perhatian, kemampuan menyelesaikan masalah, kesabaran, dan kemungkinan sakit kepala.
3. Kecemasan Berat
Persepsi seseorang dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kecemasan berat, yang menyebabkan mereka cenderung berkonsentrasi pada hal-hal yang sangat khusus dan khusus, yang membuat sulit bagi mereka untuk memikirkan atau merespons hal lain. Semua perilaku biasanya ditandai dengan penurunan ketegangan dan ketidakmampuan untuk bertindak dengan tenang dalam situasi.
4. Cemas
Tingkat panik dari kecemasan adalah kondisi di mana seseorang merasa ketakutan dan ketakutan karena kehilangan kendali atas keadaan dan merasa tidak mampu mengatasi atau melakukan sesuatu bahkan jika mereka menerima bantuan atau arahan. Disorganisasi kepribadian, yang ditandai dengan peningkatan aktivitas motorik, penurunan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan hilangnya kemampuan berpikir secara rasional, dikenal sebagai gangguan panik.

3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk mengilustrasikan, menjabarkan, dan menafsirkan peristiwa yang diamati berdasarkan data yang dikumpulkan dari peristiwa tersebut (Arikunto, 2016). Studi ini melibatkan 2.192 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut tahun akademik 2022–2023. Peneliti menggunakan metode sampel *non-probability* dengan teknik *purposive sampling* yang dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%. Berdasarkan rumus slovin maka sampel yang diperoleh adalah berjumlah 96

orang. Total sampel penelitian sebanyak 96 mahasiswa dari Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada 96 responden dan wawancara dengan 10 narasumber. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat literasi keuangan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Mahasiswa dikategorikan menjadi dasar, menengah, dan lanjutan menurut saran dari OJK.

1. Menentukan skor maksimum, skor maksimum = total soal × nilai tertinggi (sangat setuju)
2. Menentukan skor minimum, skor minimum = total soal × nilai terendah (sangat tidak setuju)
3. Menentukan angka persentase maksimum, $skor\ maksimum / skor\ minimum \times 100\%$
4. Menentukan angka persentase minimum, $skor\ minimum / skor\ maksimum \times 100\%$
5. Menentukan rentang, rentang = angka persentase tertinggi – angka persentase terendah
6. Menentukan interval, interval = $rentang / total\ kategori = 4805 / 96$

Tabel kriteria yang telah disiapkan sebagai panduan akan menggunakan skor yang diperoleh dari analisis deskriptif persentase untuk menentukan kategori tingkat tersebut.

Tabel 1: Kriteria Tingkat Kecemasan (Anxiety)

| Kategori | Interval Data (%) |
|----------|-------------------|
| Rendah | < 60 |
| Sedang | $60 \leq 80$ |
| Tinggi | > 80 |

Untuk penarikan kesimpulan, rumus berikut digunakan sebagai acuan (Akmal & Saputra, 2017).

$$\%rata - rata = \frac{\text{jumlah total \% skor}}{\text{butir soal}}$$

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan informasi secara sistematis dari item kuesioner, hasil wawancara, dan dokumentasi. Ini dilakukan dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit, mensintesisnya, memilih mana yang penting dan apa yang dipelajari, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh orang lain dan diri sendiri. Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengolahan data: kuantitatif dan kualitatif.

4 Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Fokus penelitian adalah kecemasan keuangan generasi Z pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut. Penelitian ini menganalisis perspektif atau perasaan yang dimiliki mahasiswa tentang mengendalikan dan mengatur keuangan mereka. Pendapatan, pengeluaran, dan utang adalah tiga indikator yang digunakan untuk mengukur fenomena ini. Kemampuan seseorang untuk menangani masalah keuangan lebih baik ditunjukkan oleh tingkat kecemasan keuangan yang lebih rendah. Hasil pengukuran tanggapan responden tentang kecemasan keuangan dapat dijelaskan sebagai berikut berdasarkan jawaban responden:

1. Pendapatan

Indikator investasi diukur dengan tiga pernyataan yang disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 : Tanggapan Responden Mengenai Indikator Pendapatan

| No | Pernyataan | Skor Kumulatif | Kriteria |
|------------------|--|----------------|---------------|
| 1 | Saya merasa tidak puas dengan tingkat pendapatan Saya | 252 | Sedang |
| 2 | Saya khawatir pendapatan Saya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari | 262 | Sedang |
| 3 | Saya cemas tentang kemampuan Saya untuk meningkatkan pendapatan di masa depan | 241 | Sedang |
| Total | | 756 | |
| Rata-rata | | 252 | Sedang |

Sumbet: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata tanggapan responden terhadap indikator pendapatan memiliki kriteria sedang dengan skor 252. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z pada mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut memiliki tingkat kecemasan yang sedang terkait pendapatan mereka.

Skor kumulatif tertinggi mencapai 262 pada pernyataan yang mencerminkan kekhawatiran responden terkait kecukupan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka merasa khawatir mengenai pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar harian mereka. Sementara itu, skor kumulatif terendah adalah 241 pada pernyataan yang mengindikasikan kekhawatiran responden terkait peningkatan pendapatan di masa depan. Hasil ini mencerminkan bahwa hanya sebagian kecil dari responden yang merasa cemas terkait prospek peningkatan pendapatan di masa yang akan datang.

Mayoritas responden mengatakan bahwa mereka memiliki penghasilan yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, tetapi mereka juga mengatakan bahwa pendapatan mereka terkadang belum mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Hal ini menyebabkan mereka khawatir dan khawatir tentang pendapatan mereka, terutama dalam kasus di mana mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Meskipun demikian, sebagian dari mereka masih mendapatkan dukungan finansial dari orang tua untuk hal-hal tertentu, seperti biaya kuliah

2. Pengeluaran

Indikator pengeluaran diukur dengan tiga pernyataan yang disajikan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 : Tanggapan Responden Mengenai Indikator Pengeluaran

| No | Pernyataan | Skor Kumulatif | Kriteria |
|----|---|----------------|----------|
| 1 | Saya merasa tidak dapat mengontrol pengeluaran Saya | 220 | Sedang |

| | | | |
|------------------|--|--------|--------|
| 2 | Saya merasa khawatir tentang cara saya mengelola keuangan | 223 | Sedang |
| 3 | Saya cemas tentang tidak bisa menabung karena pengeluaran Saya terlalu besar | 216 | Sedang |
| Total | | 659 | |
| Rata-rata | | 219,67 | Sedang |

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata tanggapan responden terhadap indikator pengeluaran memiliki kriteria sedang dengan skor 219,67. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut memiliki tingkat kecemasan yang sedang terkait pengeluaran. Skor kumulatif tertinggi mencapai 223, terlihat pada pernyataan yang mencerminkan kekhawatiran responden terhadap kemampuan mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Hasil ini menggambarkan bahwa responden merasa cemas atau memiliki kekhawatiran yang signifikan terkait kemampuan mereka dalam mengelola aspek keuangan pribadi.

Sementara itu, skor kumulatif terendah adalah 216, berdasarkan pernyataan yang menggambarkan kesulitan responden dalam menabung akibat tingginya pengeluaran mereka. Hasil ini menunjukkan kekhawatiran responden terkait pengeluaran yang cukup signifikan, yang dapat berdampak pada pengelolaan keuangan yang belum optimal.

Pada saat ini, sebagian besar narasumber penelitian, terutama mereka yang saat ini berada di semester akhir kuliah, menghadapi biaya yang signifikan. Mereka tidak dapat merencanakan anggaran mereka dengan baik karena kebutuhan mendadak yang muncul yang mengharuskan mereka mengeluarkan uang yang sebelumnya telah dialokasikan untuk hal lain. Meskipun orang tua masih memberikan dukungan keuangan, kebanyakan narasumber juga khawatir tentang biaya kuliah. Mereka juga khawatir tentang kemampuan pendapatan mereka yang masih terbatas untuk mencukupi pengeluaran.

3. Utang

Indikator utang diukur dengan tiga pernyataan yang disajikan dalam tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 : Tanggapan Responden Mengenai Indikator Utang

| No | Pernyataan | Skor Kumulatif | Kriteria |
|------------------|---|----------------|---------------|
| 1 | Saya merasa stress tentang jumlah utang yang Saya miliki | 183 | Sedang |
| 2 | Saya merasa cemas tentang kemampuan Saya untuk membayar utang cepat waktu | 197 | Sedang |
| 3 | Saya merasa bahwa utang Saya menghambat kemampuan Saya untuk mencapai tujuan keuangan/impian Saya | 223 | Sedang |
| Total | | 603 | |
| Rata-rata | | 201 | Sedang |

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2023)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat diketahui bahwa skor rata-rata tanggapan responden terhadap indikator utang memiliki kriteria sedang dengan skor 201. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut memiliki tingkat kecemasan yang sedang terkait utang mereka. Skor kumulatif tertinggi mencapai 223, muncul pada

pernyataan yang menggambarkan kekhawatiran responden terhadap dampak utang yang berpotensi menghalangi pencapaian tujuan keuangan individu. Hasil ini menunjukkan bahwa para responden merasa cukup prihatin bahwa utang mungkin menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan keuangan mereka.

Di sisi lain, skor kumulatif terendah mencapai 183 pada pernyataan yang menunjukkan tingkat stres responden terkait jumlah utang yang mereka tanggung. Hasil ini menggambarkan bahwa sebagian kecil dari responden memiliki utang dan cukup merasa tertekan atau cemas terhadap utang yang mereka miliki.

Sebagian besar narasumber tidak memiliki kewajiban utang, sehingga mereka tidak terlalu cemas tentang keuangan. Namun, mereka menyatakan bahwa jika mereka memiliki utang, mereka akan sangat cemas. Menurut beberapa narasumber, mereka sangat khawatir tentang utang. Dua dari sepuluh narasumber bahkan telah mengalami situasi di mana mereka memiliki utang melalui mekanisme seperti ShopeePayLater. Mereka mengatakan bahwa hal-hal seperti itu membuat mereka khawatir, terutama jika mereka tidak dapat melunasi utang tepat waktu. Untuk menyelesaikan masalah ini, mereka menggunakan pendekatan yang melibatkan mengalokasikan sebagian dari pendapatan mereka untuk membayar utang. Mereka menganggap membayar utang sebagai tanggung jawab yang harus mereka penuhi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, *financial anxiety* yang diukur dengan indikator pendapatan, pengeluaran dan utang, maka rekapitulasi tanggapan responden terhadap variabel *financial literacy* dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 : Rekapitulasi Tanggapan Responden Mengenai *Financial Anxiety*

| Variabel | Dimensi | Indikator | Skor | Kriteria |
|--------------------------|---------|-------------|---------------|---------------|
| <i>Financial Anxiety</i> | - | Pendapatan | 252 | Sedang |
| | | Pengeluaran | 219,67 | Sedang |
| | | Utang | 201 | Sedang |
| Total | | | 672,67 | |
| Rata-rata | | | 224,22 | Sedang |

Sumber: Hasil Pengolahan Data(2023)

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diperoleh kesimpulan bahwa responden dari Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut yang termasuk dalam generasi Z menunjukkan tingkat *financial anxiety* yang sedang dengan skor rata-rata 224,22. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan tanggapan yang biasa saja terhadap *financial anxiety*.

Skor tertinggi yang tercatat adalah 252 pada indikator pendapatan. Hasil ini menggambarkan tingkat kecemasan yang sedang dialami oleh responden dalam kaitannya dengan pendapatan mereka. Hasil ini sejalan dengan perspektif yang diungkapkan oleh (Barnicle, 2021) yang menekankan peran signifikan pendapatan dalam kehidupan finansial individu. Kecemasan ini mungkin muncul sebagai akibat dari perbandingan dengan orang lain atau disebabkan oleh kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Di sisi lain, skor kumulatif terendah, yaitu 201, tercatat pada indikator utang. Hasil ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang memiliki kewajiban utang, dan mereka merasa cukup cemas terkait dengan utang yang mereka miliki. Mereka juga menganggap bahwa keberadaan utang dapat menghambat kemampuan mereka dalam mencapai tujuan keuangan. Dengan mengacu pada perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti, tingkat kecemasan finansial yang dialami oleh generasi Z yang merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas

Garut dapat dikategorikan sebagai tingkat kecemasan yang berada dalam kriteria sedang, sesuai dengan penggolongan yang ditetapkan oleh Stuart (2016). Hasil ini mencerminkan bahwa individu cenderung lebih memusatkan perhatian mereka pada aspek-aspek yang relevan sambil mengabaikan hal-hal yang bukan merupakan prioritas utama.

4.2 Pembahasan

Mahasiswa Gen Z di Fakultas Ekonomi Universitas Garut mengalami tingkat kecemasan keuangan sedang, menurut data kuesioner. Responden menunjukkan tingkat kekhawatiran yang signifikan sehubungan dengan masalah keuangan. Mereka terutama khawatir bahwa pendapatan mereka mungkin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Data kuesioner diperkuat oleh temuan wawancara. Banyak narasumber menunjukkan kecemasan keuangan sedang, bahkan ada yang lebih rendah. Seluruh kelompok narasumber, yang terdiri dari seluruh kelompok sampel yang diambil dari kedua metode pengumpulan data, menunjukkan kecemasan yang berada pada tingkat sedang terkait dengan pemahaman mereka tentang konsep dasar keuangan, terutama yang berkaitan dengan pendapatan, pengeluaran harian, dan aspek hutang yang mereka tanggung.

Namun, perlu dicatat bahwa dua dari sepuluh narasumber mengalami perenungan berlebihan (*overthinking*) dan kekhawatiran yang signifikan tentang keadaan keuangan di masa depan, terutama terkait dengan peluang pekerjaan setelah lulus kuliah yang membuat mereka bergantung pada dukungan keuangan orang tua. Menurut hasil peninjauan literatur, tingkat kecemasan keuangan sedang dapat menunjukkan bahwa orang cenderung berkonsentrasi pada hal-hal yang penting dan mengabaikan hal-hal yang tidak penting (Stuart, 2016). (Barnicle, 2021) menyatakan bahwa, dari sudut pandang psikologis individu, kecemasan keuangan terkait erat dengan manajemen keuangan. Sepertinya ada banyak alasan untuk hal ini. Salah satunya adalah kesalahan dalam pengelolaan keuangan, di mana orang melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkan sebab-akibatnya.

Pengeluaran yang tidak terencana, seperti kebutuhan harian, pembayaran hutang, dan kebutuhan pokok lainnya, seringkali menyebabkan kecemasan keuangan dalam konteks ekonomi. Kesalahan dalam perencanaan anggaran dan ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran biasanya merupakan penyebab utama. Swaim (2022) menunjukkan bahwa kecemasan keuangan memiliki efek yang signifikan, dan meskipun reaksi ini wajar, kecemasan berlebihan dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang serius. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Gen Z di Fakultas Ekonomi Universitas Garut mengalami kecemasan keuangan yang dapat digolongkan sebagai tingkat kecemasan sedang, terutama terkait dengan kekhawatiran tentang seberapa banyak pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Hasil penelitian ini dapat diterapkan.

Hasil ini juga menunjukkan betapa pentingnya manajemen keuangan yang baik untuk mengurangi kecemasan keuangan dan bahwa ketakutan berlebihan dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan yang serius. Ini berarti lebih banyak pendidikan keuangan, lebih banyak dukungan untuk manajemen keuangan, dan lebih banyak upaya untuk mempersiapkan mahasiswa untuk karir setelah sekolah.

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa generasi Z mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut memiliki tingkat kecemasan keuangan sedang, menurut hasil analisis dan diskusi data yang dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Temukan dan atasi sumber kecemasan: Langkah pertama adalah menemukan sumber kecemasan yang berkaitan dengan uang. Individu dapat membuat daftar masalah keuangan yang membuat mereka khawatir dan kemudian mencari cara untuk menyelesaikan setiap masalah.
2. Buat rencana keuangan yang realistis: Membuat rencana keuangan yang realistis dan terukur dapat membantu mengurangi kecemasan keuangan. Individu harus menentukan tujuan keuangan yang jelas dan membuat rencana untuk secara bertahap mencapainya.
3. Diharapkan bahwa penelitian ini akan dilakukan secara lebih komprehensif di Fakultas Ekonomi karena keterbatasan dalam pendistribusian kuesioner dan pemilihan responden wawancara. Akibatnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan pendistribusian data dan mempertimbangkan untuk menambah variabel yang akan dianalisis.

Daftar Pustaka

- Ahamed, A.F.M.J. (2024), "The pursuit of subjective well-being through financial well-being, relationship quality, and spiritual well-being: a configuration approach with fuzzy-set qualitative comparative analysis (fsQCA)", *Journal of Family and Economic Issues*, pp. 1-18
- Ahamed, A.F.M.J. and Limbu, Y.B. (2024), "Financial anxiety: a systematic review", *International Journal of Bank Marketing*. doi: 10.1108/IJBM-08-2023-0462.
- Ahamed et al (2024). Financial Anxiety of University Students in Poland and Czechia: fsQCA Analysis". *International Journal of Bank Marketing*. Emerald Publishing Limited: 0265-2323. DOI <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2024-0229>
- Akmal, H., & Saputra, Y. E. (2017). Analisis Tingkat Literasi Keuangan. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 1(2).
- Arbaen, MFN, Nurkaromah, S.R. 2024. Faktor Determinan Tekanan Finansial Pada Generasi Z Di Kota Tasikmalaya. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.3 No.12 November 2024.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwildayanto, A., Nina, L., & Warni, T. S. (2017). *Manajemen Keuangan dan pembiayaan pendidikan*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Barnicle, B. J. (2021). *Financial Anxiety*. Church Publishing, Inc.
- Budiman, J., & Marvina, J. (2021). Analisa Pengaruh Financial Attitude, Financial Behavior, Financial Knowledge, Financial Anxiety dan Self-Efficacy terhadap Financial Literacy di Kota Batam. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 2099–2109.
- Degnan, Kathryn A., Alisa N. Almas, and Nathan A. Fox. (2010). Temperament and the Environment in the Etiology of Childhood Anxiety. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines* 51(4):497–517. doi: 10.1111/j.1469-7610.2010.02228.x.
- Elvira, Sylvia Detri, and Gitayanti Hadisukanto, eds. (2010). *Buku Ajar Psikiatri Universitas Indonesia*. Edisi Ketu. Jakarta: Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- EY.(2023). Financial Worry is A Top Driver Of Anxiety Among Gen Z, New EY Study Finds. https://www.ey.com/en_us/newsroom/2023/09/financial-worry-is-a-top-driver-of-anxiety-among-gen-z-new-ey-study-finds
- Lovin, D. and Bernardeau-Moreau, D. (2022), “Stress among students and difficulty with time management: a study at the University of Galați in Romania”, *Social Sciences*, Vol. 11 No. 12, p. 538, doi: 10.3390/socsci11120538.
- Oktavini, E., Manuella Anwar, Ro., Amelinda, R., & Cristina Susianti Magdalena, F. (2024). Analisis dan dampak perilaku keuangan terhadap tekanan finansial mahasiswa. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1–14.
- Shapiro, G. K., & Burchell, B. J. (2012). Measuring financial anxiety. *Journal of Neuroscience Psychology, and Economics*, 92-103.
- Stuart, Gali W. (2016). *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Singapore. Mosbey Elsiver
- Subaida, I., & Nur Hakiku, F. (2021). Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Pengalaman Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Investasi Dengan Kontrol Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(2), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.152>
- Supramono, Nastiti, P. K. Y., & Damayanti, T. W. (2018). *Keuangan berbasis perilaku* (Aditya A.C., Ed.). CV. Andi Offset.
- Swaim, E. (2022, May). *Money Anxiety Is Common, But You Don't Have to Handle It Alone*. Healthline.
- WHO. (2021). *Adolescent health in the South-East Asia Region*.
- Yulianti, Rina. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Pamator Journal* 3(1):1–5.